

332.1752

Ris  
P  
2005

R.12418  
Ry.12400

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDERALAYA**



**SKRIPSI**

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI DAN TINGKAT BUNGA  
DEPOSITO BANK UMUM BERJANGKA 12 BULAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA  
(PERIODE 1994-2003)**



**Disusun Oleh :**

**RISDIANTY**

**01013120056**

**Dibuat untuk memenuhi sebagian syarat mendapatkan  
gelar sarjana ekonomi  
Pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi  
Universitas Sriwijaya  
2005**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**Tanda Persetujuan Skripsi**

**Nama** : Risdianty  
**Nim** : 01013120056  
**Jurusan** : Ekonomi Pembangunan  
**Mata Kuliah** : Ekonomi Moneter  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Tingkat Bunga SBI  
dan Tingkat Bunga Deposito  
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
Indonesia (1994-2003)

**Telah Disetujui Oleh Pembimbing**



**Dra. Hj. Enny Muhaeny Hanafiah**  
Pembimbing I



**Dra. Hj. Sa'adah Yuliana, M.Si**  
Pembimbing II

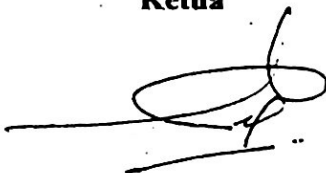
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDERALAYA**

**SKRIPSI  
PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI DAN TINGKAT BUNGA  
DEPOSITO BERJANGKA 12 BULAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI INDONESIA  
(PERIODE 1994-2003)**

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif  
Pada tanggal 17 Mei 2005  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

**Panitia Ujian Komprehensif**

**Ketua**



**Dra.Hj.Enny Muhainy**

**NIP. 131109615**

**anggota**



**Dra.Hj.Saadah Yuliana, M.si**

**NIP. 131885904**

**anggota**



**Drs.H.Tarmizi A.Rasyid**

**NIP. 130365896**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**



**Drs. Suhel, M. Si  
NIP : 131993979**

❧ Seseorang yang mencoba melakukan sesuatu dan gagal, jauh lebih baik dibanding seseorang yang tidak mencoba melakukan sesuatu tetapi bisa sukses.

(LLYOD JONES)

❧ Tertinggal Tidak Berarti Gagal.

Untuk Yang tercinta :

❧ mama dan papa

❧ saudara-saudaraku

❧ semua sahabat.....

## KATA PENGANTAR

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan bangsa dan negara untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur, merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila.

Pembangunan dapat dilaksanakan dengan baik apabila tersedia modal dalam jumlah yang besar. Kebutuhan dana tersebut secara garis besar diperoleh dari dua sumber, yaitu pemerintah yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta melalui pengerahan dana masyarakat melalui pasar uang dan pasar modal.

Kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana untuk membiayai pembangunan dewasa ini dirasakan semakin terbatas. Oleh sebab itulah, perlu didorong usaha penghimpunan dana masyarakat baik melalui pasar uang maupun pasar modal. Apalagi, sejak krisis yang melanda pada tahun 1997 yang menyebabkan kondisis sector keuangan negarakita relatif parah. Karena itulah, pemerintah melalui Bank Indonesia selaku otoritas moneter mengambil sejumlah kebijakan dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Yaitu salah satunya melalui kebijakan operasipasar terbuka (OPT) dengan cara menaikkan tingkat suku bunga SBI. Peningkatan suku bunga SBI yang tinggi mengharuskan pihak perbankan berlomba-lomba untuk menaikkan suku bunga tabungan dan suku bunga deposito.

Melonjaknya tingkat bunga dana, khususnya tingkat bunga deposito membawa dampak pada meningkatnya jumlah dana yang dihimpun perbankan. Meningkatnya jumlah dana perbankan mendorong peningkatan kegiatan usaha bank yang selanjutnya akan mempengaruhi kegiatan pembangunan nasional. Jadi, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibutuhkan kemampuan dalam upaya pembentukan modal sebagai sumber modal pembangunan.

Melalui tulisan ini, akan dibahas mengenai bagaimana pengaruh tingkat bunga SBI dan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indralaya, Mei 2005

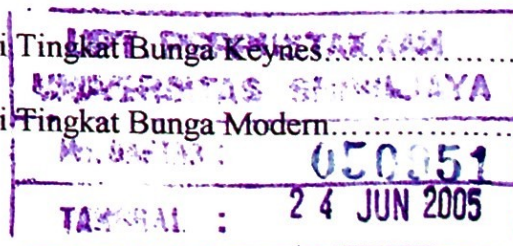
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Perumusan Masalah.....	5
I.3. Tujuan Penelitian.....	5
I.4. Manfaat Penelitian.....	5
I.5. Tinjauan Pustaka	
I.5.1. Landasan Teori	
I.5.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	6
I.5.1.2. Teori Tingkat Bunga.....	8
I.5.1.2.1. Teori Tingkat Bunga Klasik.....	11
I.5.1.2.2. Teori Tingkat Bunga Keynes.....	13
I.5.1.2.3. Teori Tingkat Bunga Modern.....	16



I.5.2. Penelitian Terdahulu.....	17
I.5.3. Hipotesis.....	19
I.6. Metode Penelitian	
I.6.1. Ruang Lingkup.....	19
I.6.2. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	19
I.6.3. Tehnik Analisis.....	20
I.6.4. Batasan Variabel Operasional.....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
II.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI dan.....	23
Tingkat Suku Bunga Deposito	
II.1.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI.....	26
II.1.2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 12 Bulan.....	30
II.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	34
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
III.1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap.....	41
Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (12 bulan)	
III.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga .....	46
Deposito Berjangka (12 bulan) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan.....	54
IV.2. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	58
---------------------	----

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank.....	25
Periode 1994-2003	
Tabel II.1.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI.....	27
Periode 1994-2003 (dalam persen)	
Tabel II.1.2. Perkembangan Tingkat Bunga deposito Berjangka 12 bulan.....	32
Periode 1994-2003 (dalam persen)	
Tabel II.2. PDB (Pertumbuhan Ekonomi) Indonesia.....	36
Periode 1994-2003 (dalam milyar rupiah)	
Tabel III.1.1. Perkembangan Penerbitan dan Pelunasan SBI .....	41
Pada Neraca Bank Indonesia Periode 1994-200 (dalam milyar rupiah)	
Tabel III.1.2. Perbandingan Tingkat Suku Bunga SBI dan.....	43
Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 bulan	
Periode 1994-2003 (dalam persen)	
Tabel III.2.1. Perkembangan Komposisi Dana Masyarakat .....	47
di Perbankan Indonesia Periode 1994-2003 (dalam milyar rupiah)	
Tabel III.2.2. Dana Deposito, Kredit Perbankan dan.....	50
Laju Pertumbuhan Ekonomi Periode 1994-2003	
(dalam milyar rupiah dan dalam persen)	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.5.1.2. Tingkat Bunga Sebagai Variabel Penghubung.....	8
Gambar I.5.1.1. Tingkat Bunga Keseimbangan Klasik.....	12
Gambar I.5.1.2. Tingkat Bunga Keseimbangan Keynes.....	14
Gambar III.2. Skema Jalur Pengaruh Kebijakan Moneter.....	54
Terhadap Output, Harga, Employment dan Neraca Pembayaran	

## ABSTRACT

The title of this research is about the influence of Indonesian Bank's Certificate interest rate and time deposit interest rate to economic growth from 1994 until 2003. This research is purposed to analyze, first, how is the influence of Indonesian Bank's certificate interest rate to time deposit interest rate, and the second about how is the influence of time deposit interest rate to our country's economic growth.

The variables which are used in this research consist of Indonesian Bank's certificate interest rate, time deposit interest rate (12 months), and also the economic growth. To know the economic growth, by seeing Gross Domestic Product (GDP) in constant price. Data which are used here are secondary data that we can get from Central Board Statistics, etc.

This research uses quantitative and qualitative analysis methods to solve the problems which have been talked before, it means to know the relation between independent variable and dependent variable, by using statistics test from the regression models one by one.

The statistics test uses the significant rate 95 % and  $\alpha$  5 %. So, we can get the conclusion that Indonesian Bank's Certificate interest rate has positive influence to time deposit interest rate. And then, time deposit interest rate (12 months) also has positive influence to economic growth.

**Keywords :** Economic Growth (GDP), Indonesian Bank Certificate interest rate, and time deposit interest rate

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Landasan utama kehidupan perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keseimbangan pada neraca pembayaran serta stabilisasi dan efisiensi. Perekonomian suatu negara baru bisa dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila hasil kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru tercipta apabila volume fisik barang-barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam perekonomian bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Indonesia sebagai negara yang sedang giat-giatnya mengadakan pembangunan, terutama di bidang ekonomi, sangat mengharapkan sasaran-sasaran pembangunan yang telah dirancang dapat terwujud. Dalam rangka mewujudkan sasaran-sasaran tersebut, sangat diperlukan adanya sejumlah dana. Kebutuhan dana tersebut secara garis besar diperoleh dari dua sumber, yakni pemerintah yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta melalui pengeralahan dana masyarakat melalui pasar uang dan juga pasar modal. (Eny, 2004 : 13)

Kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana untuk membiayai pembangunan dewasa ini dirasakan semakin terbatas. Oleh sebab itulah, perlu didorong usaha penghimpunan dana masyarakat baik melalui pasar uang maupun pasar modal. Salah satu pelaku ekonomi keuangan, atau lembaga keuangan yang fungsinya untuk menghimpun dana masyarakat dan sangat berperan dalam

menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya adalah *bank*.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang bergerak di bidang jasa, yaitu sebagai perantara keuangan antara debitur dan kreditur dana. Sesuai dengan UU No. 7 Tahun 1992 dan No. 10 Tahun 1998, bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2004 : 29). Dengan demikian, berarti bank menjalankan dua tugas sekaligus, yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat serta menghimpun dana dari masyarakat yang antara lain dalam bentuk giro, tabungan dan deposito berjangka dengan imbalan memberikan pendapatan berupa bunga kepada para penabung. Dana tersebut selanjutnya dipinjamkan kepada pihak yang membutuhkannya (pengusaha dan investor) dengan menarik bunga. Jadi, penghasilan bank sebagian berasal dari selisih antara bunga yang ditarik dari peminjam dengan bunga yang dibayarkan kepada penabung.

Untuk mendapatkan pendapatan yang optimal, maka bank selalu harus menarik minat masyarakat pemilik modal untuk menabung atau mau menyimpan dananya pada bank. Hal ini baru akan terwujud bila masyarakat memiliki *kepercayaan kepada bank*. Agar masyarakat percaya pada perbankan, maka bank harus dalam kondisi yang sehat. Disamping itu, ada pula indikator lain yang dapat menarik minat masyarakat untuk menabung yaitu dengan memberikan suku bunga yang tinggi.

Sejak krisis tahun 1997, kondisi sektor keuangan Indonesia relatif parah. Meskipun berbagai kebijakan dan strategi dikeluarkan oleh pemerintah, namun sektor ini belum cenderung membaik. Sejak program deregulasi perbankan dikeluarkan akhir tahun 1980-an, tingkat kompetisi antar bank memang meningkat. Namun, tanpa disadari tingkat bunga menjadi tidak wajar.

Melihat gambaran kondisi ekonomi di tahun 1997 hingga 2002, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mengambil sejumlah kebijakan. Kebijakan itu ditujukan untuk meredam laju inflasi yang tinggi. Untuk menurunkan laju inflasi tersebut maka Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang cenderung ketat (*tight bias*). (Fahlevi, 2002 :5)

Kebijakan moneter yang ketat ini ditujukan untuk pengendalian uang primer atau dalam rangka menyelamatkan nilai rupiah. Dalam mencapai sasaran uang primer Bank Indonesia melakukan operasi pasar terbuka (OPT) baik dalam bentuk rupiah maupun dalam valuta asing (valas). Operasi pasar terbuka dalam bentuk rupiah dilakukan dengan memperjualbelikan Sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan operasi pasar terbuka dalam bentuk valuta asing dilakukan dengan memperjualbelikan valuta asing. Menarik atau tidaknya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bagi masyarakat tergantung dari tingkat bunga yang ditetapkan. Dalam rangka mencapai sasaran pengendalian uang primer dan untuk meredam laju inflasi Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

Perubahan tingkat suku bunga SBI juga akan mengakibatkan perubahan pada berbagai variabel moneter lainnya antara lain tingkat bunga bank. Penetapan tingkat

bunga SBI yang tinggi mengharuskan pihak perbankan berlomba-lomba untuk menaikkan suku bunga tabungan atau bunga deposito. Untuk menutupi biaya bunga deposito atau tabungan maka bank menaikkan bunga kredit atau bunga pinjaman. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerugian atau *negative spread*.

Penetapan tingkat suku bunga SBI yang tinggi oleh Bank Indonesia membawa dampak pada meningkatnya bunga deposito, dan bukan tidak mungkin juga akan membawa dampak pada meningkatnya bunga kredit. Tindakan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya *negative spread*.

Melonjaknya tingkat bunga dana khususnya bunga deposito membawa dampak pada meningkatnya jumlah dana yang dihimpun perbankan. Meningkatnya jumlah dana perbankan mendorong peningkatan kegiatan usaha bank yang selanjutnya akan mempengaruhi kegiatan pembangunan. (Wiwin, 2002 : 3)

Sehubungan dengan hal itu, maka untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dibutuhkan kemampuan pembentukan modal sebagai sumber modal pembangunan.

Dari gambaran tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya akumulasi modal atau penghimpunan dana masyarakat dalam membiayai pembangunan guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Maka, penulis tertarik untuk membahas tentang **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 1994-2003”**.



## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan selama periode 1994-2003 ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1994-2003 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito bank umum beerjangka 12 bulan selama periode 1994-2003 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1994-2003 ?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menerapkan ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu ekonomi moneter.

2. Untuk memberikan informasi tentang perkembangan tingkat suku bunga SBI dan tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan selama periode 1994-2003 serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan juga sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Landasan Teori**

#### **1.5.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. (Sadono, 1998 : 10)

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. (Todaro, 2001 : 144)

Dalam teori Neo-Klasik dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tingkat perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Menurutnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingkat tabungan. Disamping itu, tingkat bunga juga menentukan tingkat investasi. Apabila tingkat bunga deposito rendah maka investasi akan meningkat dan sebaliknya. (Irwan dan Suparmoko, 1999 : 27)

Menurut Harrod-Domar untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal.(Todaro, 200 : 96)

Untuk melihat sumber-sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara, model pertumbuhan Harrod-Domar dibawah ini dapat dijadikan sebagai titik tolak pembentukan spesifikasi model (Todaro, 1994 : 66) :

$$g = s/k$$

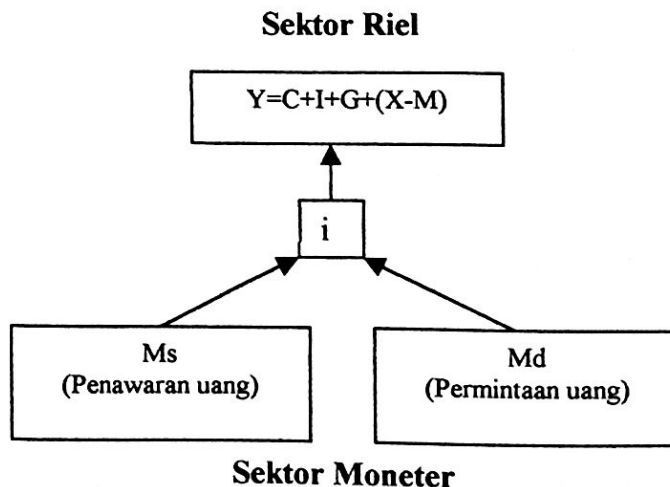
dimana  $g$  merupakan pertumbuhan ekonomi,  $s$  merupakan tabungan yang sebagian berasal dari pendapatan nasional dan  $k$  merupakan rasio kapital-output.

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat tabungan dan koefisien kapital merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Tingkat tabungan penting karena juga merupakan salah satu sumber akumulasi modal. Akumulasi modal yang berhasil baik merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Kendalanya sekarang ini tingkat tabungan masyarakat semakin sulit untuk dijadikan alternatif dari kebijakan yang dilakukan (*force saving*). Dengan demikian, upaya pengakumulasian modal dititiberatkan pada investasi yang lebih besar. Oleh karena itu, kebijakan moneter melalui jual-beli SBI dengan memainkan tingkat suku bunga SBI juga dijadikan indikator lain sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena SBI dapat digunakan sebagai salah satu sarana penanaman dana oleh bank dalam rangka meningkatkan efisiensi dana perbankan. Sehingga diharapkan dapat mendorong perkembangan pasar uang yang pada akhirnya juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi.I

### I.5.1.2. Teori Tingkat Bunga

Dalam ekonomi moneter, tingkat bunga merupakan variabel yang sangat penting untuk selalu diamati dan dianalisis, karena, menurut Keynes variabel bunga ( $i$ ) merupakan variabel penghubung antara sektor moneter (pasar uang) dengan sektor riil (pasar barang). Perubahan-perubahan yang terjadi di sektor moneter akan ditransfer ke sektor riil melalui peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pencapaian tujuan ekonomi, yakni pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat inflasi yang rendah serta tingkat pengangguran yang rendah. Dengan kata lain, perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi, yang berarti mempengaruhi pengeluaran aggregate, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional (Nopirin, 2000 : 52). Hubungan antara sektor moneter dengan sektor riil dapat digambarkan sebagai berikut : (Roswita AB, 2000 : 149)

**GAMBAR I.5.1.2  
TINGKAT BUNGA SEBAGAI VARIABEL PENGHUBUNG**



Keterangan :  
Y = Produk Domestik Bruto  
C = Konsumsi rumah tangga  
I = Investasi  
G = Pengeluaran pemerintah  
X = Ekspor  
M = Impor  
i = Tingkat bunga  
Ms= Penawaran uang  
Md= Permintaan uang

Peningkatan tingkat bunga yang berlaku akan berakibat pada perilaku masyarakat untuk mengurangi konsumsinya (C), karena dana yang tersedia akan lebih menguntungkan bila ditabung atau didepositokan pada lembaga perbankan dibandingkan dengan digunakan untuk konsumsi. Di sisi lain, peningkatan dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito) yang ada di perbankan. Kondisi ini bila tidak diikuti dengan permintaan kredit baik untuk investasi maupun untuk modal kerja akan menyebabkan peningkatan likuiditas perbankan yang berlebihan dan hal ini akan menyebabkan kerugian bagi pihak perbankan. Peningkatan tingkat suku bunga yang berlaku biasanya akan diikuti oleh peningkatan tingkat suku bunga kredit. Namun, perlu diketahui bahwa disamping itu ada alternatif lain yang dilakukan oleh pihak perbankan dalam rangka memperoleh dana untuk membayar bunga deposito bagi para penabung, yaitu dengan mengalihkan dana yang dihimpun tersebut dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena dengan membeli SBI, maka pemegang SBI akan memperoleh pendapatan berupa bunga SBI yang dibayarkan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian pihak perbankan dapat dapat menghindari kerugian.

Karena pengaruh suku bunga yang cukup besar terhadap aktivitas makro, maka tingkat suku bunga dijadikan sebagai sasaran perantara oleh pihak otoritas moneter

yang bertujuan untuk mengkaji apakah kebijakan moneter yang ditempuh dapat memenuhi target atau tujuan yang diinginkan. Bila kebijakan moneter yang ditempuh akhirnya adalah pertumbuhan ekonomi, maka kebijakan moneter tersebut akan menyebabkan tingkat suku bunga yang berlaku akan turun. Namun, bila kebijakan moneter yang ditempuh tujuannya adalah untuk menekan laju inflasi maka sasaran perantaranya adalah tingkat suku bunga yang meningkat.

Tingkat bunga memegang peranan penting dalam setiap perekonomian yang menggunakan uang sebagai alat penyimpan nilai dan sebagai variabel penghubung antara pasar uang dan pasar barang. Secara umum pengertian tingkat bunga ada dua, yaitu :

- Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Misalnya tingkat bunga 20 % per tahun, artinya bila sekarang meminjam sebesar Rp.1.000.000,- maka setahun kemudian harus mengembalikan sebesar Rp.1.200.000,-.
- Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar bila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti, misalnya setahun lagi.

Tingkat bunga yang berlaku dalam suatu perekonomian adalah tingkat bunga nominal ( $R_n$ ), tingkat bunga ini terbentuk dari penjumlahan variabel tingkat bunga murni ( $R_m$ ), premi resiko ( $R_p$ ), biaya transaksi ( $R_t$ ) dan premi inflasi ( $R_i$ ). Bila pengaruh inflasi dihilangkan dari tingkat bunga nominal maka disebut tingkat bunga riil ( $R_r$ ). (Roswita AB, 2000 :150)

Dalam ilmu ekonomi moneter, teori tingkat bunga terbagi dalam tiga aliran, yaitu Klasik, Keynes dan aliran Modern yang merupakan teori gabungan dari mazhab Klasik dan Keynes.

#### 1.5.1.2.1. Teori Tingkat Bunga Klasik (*Loanable funds*)

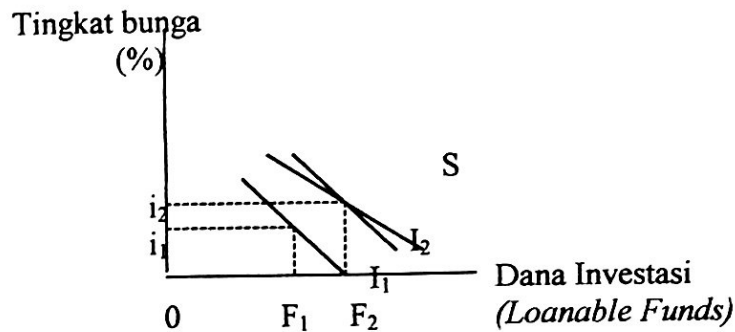
Menurut Klasik, bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* atau harga yang terjadi di pasar investasi dalam suatu periode tertentu. Dalam pasar dana investasi terdapat dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok penabung (*supply loanable funds*), yaitu anggota masyarakat yang dalam satu periode tertentu mempunyai kelebihan pendapatan dari kebutuhan mereka untuk konsumsi.
2. Kelompok investor (*demand loanable funds*), yaitu para investor yang dalam periode yang sama membutuhkan dana untuk investasi lebih dari pendapatannya atau para pengusaha yang ingin memperluas usahanya.

Para penabung dan investor bertemu di pasar *loanable funds* dan dari proses tawar-menawar akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan.

Teori Klasik ini lazim disebut sebagai suatu *Real Theory Of Interest*. Disebut demikian karena tingkat bunga tidak bergantung pada pertimbangan-pertimbangan moneter tetapi tingkat bunga semata-mata ditentukan dari sudut *riel saving* dan *investment*.(Roswita AB, 2000 :152)

**GAMBAR 1.5.1.2.1**  
**TINGKAT BUNGA KESEIMBANGAN KLASIK**



Keterangan : I = kurva permintaan terhadap investasi  
 S = kurva penawaran dana investasi  
 $i_1, i_2$  = tingkat bunga keseimbangan

Kurva penawaran akan dana investasi (S) naik atau berslope positif, sedangkan kurva permintaan terhadap dana investasi (I) berslope negatif. Perpotongan antara kurva S dan I menunjukkan *tingkat bunga keseimbangan* yang terjadi di pasar dana investasi. Jika kurva S atau I bergeser ke kiri atau ke kanan menyebabkan tingkat bunga keseimbangan akan berubah pula.

Jadi, kesimpulan teori tingkat bunga Klasik bahwa tingkat bunga Klasik merupakan keseimbangan antara *supply loanable funds* (berasal dari para penabung) dengan *demand loanable funds* (berasal dari para investor) atau  $S=I$ .

Dengan demikian, menurut Klasik tingkat bunga ditentukan oleh *supply loanable funds* dan *demand loanable funds*. Artinya, penetapan tingkat suku bunga tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan moneter (melalui OPT yang menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai piranti kebijakan moneter). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa menurut Klasik dalam kondisi ini baik tingkat suku bunga deposito maupun tingkat suku bunga SBI tidak secara langsung mempengaruhi dalam



pengakumulasian modal yang merupakan faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

#### 1.5.1.2.2. Teori Tingkat Bunga Keynes (*Liquidity Preference Theory*)

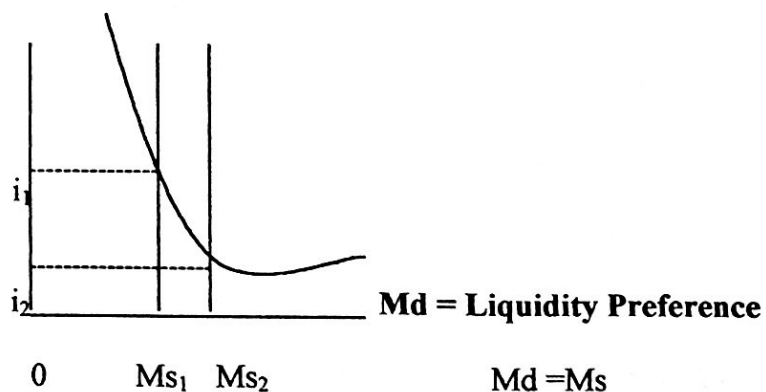
Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Keynes membedakan tiga motif untuk apa orang memegang uang. Berdasarkan “*Psychological Law of Consumer Behaviour*”, motif orang memegang uang yaitu sebagai berikut : (Roswita AB, 1995 : 105)

1. *Transaction motive* (motif transaksi) yang menimbulkan demand untuk transaksi. Memegang uang untuk tujuan transaksi merupakan tujuan yang telah disadari. Di dalam perekonomian yang sudah sangat modern dan tingkat spesialisasinya sangat tinggi uang sangat diperlukan.
2. *Precautionary motive* (motif berjaga-jaga) yang menimbulkan demand untuk berjaga-jaga. Disamping untuk transaksi, uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa mendatang. Setiap orang tidak dapat menduga akan kejadian-kejadian yang mungkin berlaku di masa yang akan datang. Adakalanya keadaan-keadaan di masa yang akan datang. Adakalanya keadaan-keadaan di masa yang akan datang lebih menguntungkan daripada yang diramalkan.
3. *Speculative motive* (motif spekulasi) yang menimbulkan demand untuk spekulasi. Besarnya uang yang akan dipegang masyarakat ditentukan pula untuk tujuan spekulasi. Masyarakat yang memegang uang untuk tujuan

spekulasi selalu akan membuat pilihan antara memegang uang atau menggunakan uang itu untuk membeli surat berharga seperti surat pinjaman dan saham perusahaan.

Tiga motif ini menimbulkan permintaan akan uang (*liquidity preference*), karena orang menginginkan tetap likuid, untuk memenuhi ketiga motif tersebut. Keynes menekankan hubungan langsung antara tingkat bunga yang harus dibayar dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang akan besar bila tingkat bunga rendah dan sebaliknya. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga, orang cenderung memegang uang tunai. Karena spekulasi bisa menghasilkan keuntungan dan itu timbul karena adanya ketidakpastian tentang perkembangan tingkat bunga (harga obligasi) di masa mendatang. (Roswita AB, 1995 : 106)

**GAMBAR 1.5.1.2.2**  
**TINGKAT BUNGA KESEIMBANGAN KEYNES**



Menurut Keynes, uang juga bisa produktif, hanya saja caranya berbeda dengan pandangan Klasik. Apabila ada uang tunai di tangan, orang dapat berspekulasi dengan jalan membeli surat-surat berharga seperti saham atau obligasi di pasar modal. Dengan kemungkinan memperoleh keuntungan berupa *capital gain* atau deviden (dari

hasil saham) ataupun memperoleh bunga (dari obligasi). Oleh karena ada kemungkinan mendapat keuntungan inilah, apabila uang tersebut dipinjamkan kepada seseorang maka orang yang memperoleh pinjaman tersebut haruslah membayar bunga.

Tingkat bunga dalam keseimbangan bila permintaan akan uang ( $M_d$ ) oleh masyarakat sama dengan jumlah uang yang ditawarkan ( $M_s$ ). Tingkat bunga berubah bila terjadi pergeseran jumlah uang beredar ( $M_s$ ) ataupun pergeseran permintaan akan uang ( $M_d$ ). Apabila permintaan uang adalah sebanyak  $M_{s1}$ , tingkat bunga keseimbangan adalah  $i_1$ . Sedangkan bila penawaran uang bertambah menjadi  $M_{s2}$ , maka tingkat bunga keseimbangan turun menjadi  $i_2$  ( seperti terlihat pada gambar 3 ).

Dengan demikian, menurut Keynes uang sangat berperan dalam peningkatan pertumbuhan melalui mekanisme suku bunga yang ditentukan oleh keseimbangan di pasar uang. Tingkat bunga ini menentukan tingkat investasi dan selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 1997 : 91). Pada saat tingkat bunga deposito berada pada posisi yang sangat rendah, permintaan uang menjadi elastis tak terhingga atau tidak berpengaruh lagi, kondisi ini disebut “Perangkap Likuiditas” (*Liquidity Trap*). Pada kondisi ini, peningkatan jumlah uang beredar tidak akan menurunkan tingkat bunga deposito, sehingga investasi tidak meningkat dan dengan demikian perekonomian mengalami stagnasi. (Nopirin, 1997 : 95)

Searah dengan pendekatan dalam kebijaksanaan moneter, yaitu untuk memungkinkan dilakukannya operasi pasar terbuka, maka diterbitkanlah SBI. Penerbitan ini mempunyai tiga tujuan, yaitu : (Binhadi, 1989 : 9)

1. Sebagai piranti operasi pasar terbuka, terutama kontraksi moneter (mengurangi jumlah uang beredar).
2. Sebagai piranti pasar uang.
3. Sebagai alternatif bagi perbankan dalam pemeliharaan cadangan sekunder dan menanamkan kelebihan dana yang bersifat sementara.

Peningkatan suku bunga SBI sebagai upaya pemerintah untuk menekan laju inflasi. Bila inflasi tinggi, maka pemerintah melalui Bank Indonesia (sebagai Bank Sentral) menjual SBI ke masyarakat dengan harapan masyarakat akan mengalihkan penggunaan pendapatannya dari untuk konsumsi ke membeli obligasi. Pada kondisi ini bunga obligasi biasanya lebih tinggi dari bunga deposito. Dengan demikian akan mengurangi agregate demand (AD) sehingga diharapkan inflasi akan turun dan pertumbuhan ekonomi akan kembali meningkat. Demikian juga sebaliknya bila keadaan perekonomian sudah dianggap stabil, suku bunga SBI diturunkan dan bahkan pemerintah berupaya untuk membeli kembali SBI yang ada di tangan masyarakat dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. (Syaipan, 2003:9)

#### **1.5.1.2.3. Teori Tingkat Bunga Modern (Neo-Keynesian)**

Teori ini merupakan gabungan dari teori Klasik dan Keynes. Teori ini dikembangkan oleh John Hicks (1937).

Teori ini menekankan bahwa walaupun kedua pendekatan itu tidak lengkap, namun bila teori Klasik dan Keynesian dikombinasikan melahirkan suatu teori baru

yang memberikan penjelasan yang lengkap tentang *the rate of interest*. Jadi, teori modern ini merupakan kombinasi pendekatan dari Klasik dan Keynes.

John Hicks yang pertama kali menekankan suatu tingkat bunga keseimbangan umum (*general equilibrium of interest rate*) dalam perekonomian, yaitu bila memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi (pasar barang) dan keseimbangan di pasar uang. Tingkat bunga keseimbangan inilah yang disebut dengan tingkat bunga murni (*pure interest rate = RM*). Jadi, naik atau turunnya tingkat bunga keseimbangan inilah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

### **1.5.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Saudara Yoza yamin. (1997) mengenai “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar (kurs) “ menggunakan variabel penelitian tingkat suku bunga SBI, pertumbuhan nilai ekspor dan nilai tukar (kurs) serta mengamati tingkat permintaan dan penawaran terhadap valuta asing. Tahun penelitian antara 1990 sampai 2001. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uji-t dan uji-F. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa kebijakan moneter melalui kebijakan suku bunga SBI dan ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs) selama periode 1990-2001. Hal ini digambarkan apabila tingkat suku bunga SBI meningkat maka akan mempengaruhi investasi dan secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai tukar (kurs). Begitu pula dengan ekspor, bahwa kenaikan ekspor akan mempengaruhi permintaan dan

penawaran valuta asing yang secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai tukar (kurs).

Penelitian Saudara Wiwin Agustin (1995) mengenai “ Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi penetapan Tingkat Suku Bunga Deposito Pada bank Umum “ menggunakan variabel penelitian uang beredar (M2), *loan to deposit ratio* (LDR), likuiditas bank dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS selama periode 1987-1998. penelitian dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uji-t dan uji-F. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki hubungan yang positif dengan tingkat suku bunga deposito. Artinya, jika LDR meningkat maka tingkat suku bunga deposito akan meningkat. Sedangkan variabel lainnya, yaitu uang beredar (M2) dan nilai tukar (kurs) memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat bunga, apabila uang beredar dan nilai tukar meningkat maka tingkat bunga deposito akan turun dan sebaliknya apabila uang beredar dan nilai tukar turun maka tingkat bunga deposito akan meningkat.

Penelitian Saudara K.M. Aastrayoeda (1999) mengenai “ Pengaruh Ekspansi Kredit dan Tingkat Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumsel “ menggunakan variabel penelitian tingkat bunga dan kredit selama periode 1988-2001. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah apabila ekspansi kredit meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat (berhubungan positif) dan apabila tingkat bunga meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan turun (berhubungan negatif).

### **1.5.3. Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada landasan teori, maka hipotesis yang dikemukakan terhadap penelitian ini adalah :

1. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan.
2. Tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **1.6. Metode Penelitian**

#### **1.6.1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi variabel instrumen kebijakan moneter, yang dalam hal ini adalah tingkat suku bunga SBI dan tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan selama periode 1994-2003.

#### **1.6.2. Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data-data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikeluarkan oleh lembaga atau badan tertentu, seperti Biro Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Selain itu juga, berpedoman pada buku, majalah ataupun artikel serta jurnal ekonomi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data pertumbuhan ekonomi (ditinjau dari PDB berdasarkan harga konstan), perkembangan tingkat suku bunga SBI, perkembangan jumlah bank dan kantor bank, serta

perkembangan tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan selama periode 1994 hingga 2003.

### 1.6.3. Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu berupa metode penganalisisan melalui penjelasan dari tabel-tabel yang memuat data-data berupa angka-angka dari variabel-variabel yang diamati. Sedangkan teknik analisis kuantitatif deskriptif merupakan penganalisisan terhadap data menggunakan peralatan analisis sebagai berikut :

- Persamaan regresi linear sederhana

Peralatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan tingkat suku bunga SBI dan tingkat suku bunga deposito bank umum berjangka 12 bulan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Anto Dajan, 1984 : 283-284)

$$\text{Tk. Bunga Deposito 12 bln} = a + b (\text{Tk. Bunga SBI})$$

$$\text{PDB} = a + b (\text{Tk. Bunga Deposito})$$

Dimana :

a = konstanta

b = koefisien determinasi



- Uji-t

Peralatan ini digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji-t digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **1.6.4. Batasan Variabel Operasional**

1. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDB, berdasarkan harga konstan tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada penambahan penduduk, atautkah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai akhir seluruh barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Di Indonesia data PDB dihitung dan disajikan dalam dua versi, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan satu tahun dasar tertentu. Data PDB atas dasar harga berlaku diperlukan untuk melihat perubahan struktur ekonomi suatu negara dan untuk menghitung besarnya pendapatan perkapita. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan yang mencerminkan produksi barang dan jasa secara riil yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB atas dasar harga konstan selama periode 1994 hingga 2003.

3. Bunga merupakan harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah di masa yang akan datang (Boediono : 76 ). Berarti bunga merupakan balas jasa bagi si pemilik uang karena tidak menggunakannya sekarang. Dalam penelitian ini, tingkat bunga yang dimaksud adalah tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan dan tingkat suku bunga SBI selama periode 1994-2003.
4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter sebagai tanda bukti hutang pemerintah kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau perkembangan SBI selama periode 1994-2003.
5. Tingkat suku bunga SBI merupakan imbalan yang diberikan Bank Indonesia kepada masyarakat yang memegang SBI. Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga SBI yang digunakan adalah selama periode 1994-2003.
6. Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini digunakan deposito berjangka 12 bulan yang berlaku pada bank umum di Indonesia selama periode 1994-2003.
7. Tingkat bunga deposito adalah tingkat bunga dari simpanan masyarakat yang ditiptkan kepada bank untuk jangka waktu tertentu, misalnya 1,3,6,12 atau 24 bulan. Dana (uang) yang dihimpun dalam bentuk deposito dapat digunakan pada waktu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, dipergunakan tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan selama periode 1994-2003.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Roswita, *Ekonomi Moneter : Teori, Masalah dan Kebijakan*, Penerbit Universitas Sriwijaya, Palembang, 2000.
- Badan Pusat statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Penerbit Badan Pusat Statistik, edisi 1994-2003.
- , *Statistik Indonesia*, Penerbit Badan Pusat Statistik, edisi 1994-2003.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Penerbit Bank Indonesia, edisi 1994-2003.
- , *Laporan Keuangan dan Statistik Indonesia*, Penerbit Bank Indonesia, edisi 1994-2003.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1992.
- Binhadi, *Peranan Piranti Kebijakan Moneter Dalam Rangka Stabilitas Moneter*, Penerbit Pengembangan Perbankan, Jakarta, 1989.
- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta, 1998.
- Djambak, Syaipan, *Kebijakan Moneter Dalam Pembangunan*, Penerbit FE-UNSRI, Palembang, 2003.
- , *Kurs dan Suku Bunga*, 2003.
- , *Kondisi Umum Perekonomian dan Perbankan*, 2003.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.
- Ekonomi Pembangunan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan voome 1*, Percetakan UNSRI, Palembang, 2004.
- Eny, *Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Indeks Harga Saham Berlaku (IHSG)*, 2003.
- Hanafiah, Enny Muhainy, *Kumpulan Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan*, UNSRI, Palembang, 2000.

Hasibuan, Nurimansjah, *Pengantar Ekonometrika*, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta, 1987.

Ilijas, Achjar, *Perkembangan Ekonomi Moneter Terkini dan Arah Kebijakan Bank Indonesia*, 2001.

Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku I dan II*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1987.

Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, Penerbit LPFE-UI dan Bima Grafika, Jakarta, 1985.

Suparmoko, Irwan, *Ekonomika Pembangunan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1999.

Todaro, Michael P, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

-----, *Pembangunan Ekonomi I-Edisi Kelima*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2000.

Usman, Marzuki, *Pasar Modal dan Perekonomian Indonesia*, Penerbit PT Bursa Efek Jakarta, 1993.

[www.BI.go.id](http://www.BI.go.id)

[www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)